

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini melibatkan lima aktivis perempuan yang dilakukan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam guna mendapatkan pengalaman yang menarik untuk disampaikan. Setelah dijadikan verbatim dan melalui proses horisonalisasi menjadi invariant horizon, hasil olahan data dijabarkan ke dalam deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Lalu, tahapan selanjutnya adalah penyusunan sintesis makna untuk mendapatkan esensi pengalaman subjek penelitian.

Bab kelima mendeskripsikan kesimpulan penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta implikasi yang muncul secara teoretis, praktis, dan sosial. Bab ini ditutup dengan rekomendasi dalam wujud tawaran penelitian yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya terkait isu seksisme dan relasi gender dalam kepemimpinan perempuan.

5.1 Kesimpulan

Pemimpin perempuan di organisasi mahasiswa Universitas Diponegoro masih dihadapkan oleh persoalan terkait isu seksisme dan relasi gender dalam kepemimpinan mereka. Isu seksisme dalam kepemimpinan perempuan di organisasi mahasiswa Universitas Diponegoro ditunjukkan dengan adanya prasangka dalam bentuk antilokusi, penghindaran, dan diskriminasi, serta kecenderungan anggapan bahwa salah satu jenis kelamin lebih unggul (laki-laki) dibandingkan dengan jenis kelamin yang lainnya (perempuan).

Pertama, pemimpin perempuan sering kali dihadapkan dengan antilokusi berupa penilaian negatif, seperti pribadi yang lemah, halus, dan emosional sehingga pandangan ini menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang harus dilindungi dan bergantung pada kaum laki-laki. Selama masa kepemimpinannya, perempuan dianggap remeh hanya karena dirinya perempuan yang berhasil menjabat sebagai Ketua BEM Fakultas dan diragukan apakah bisa mengerjakan suatu hal tanpa harus memprioritaskan perasaannya atau tidak. Padahal, bagi pemimpin perempuan, penting untuk menjalankan suatu organisasi dengan melibatkan perasaan, karena apabila selalu berpikir dengan logika, mungkin pemimpin tidak akan mampu untuk memandu orang dengan berbagai macam karakter.

Isu seksisme kedua ditunjukkan dengan pemimpin perempuan yang dihadapkan dengan prasangka dalam bentuk penghindaran dari anggota organisasi, yaitu kehadiran dalam rapat yang rendah dari berbagai divisi mengindikasikan kurangnya komitmen atau mungkin adanya ketidaksetujuan terhadap pemimpin perempuan dan pengabaian terhadap pembagian tugas menunjukkan adanya resistensi atau ketidakseriusan dalam melaksanakan tanggung jawab organisasi.

Keberadaan perempuan di dalam organisasi mahasiswa juga dihadapkan dengan diskriminasi dalam pemilihan ketua bidang. Sebelumnya, ketua bidang yang berjenis kelamin laki-laki selalu mengangkat laki-laki sebagai penggantinya, dengan keyakinan bahwa laki-laki lebih kompeten dan bahwa perempuan tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik. Terdapat pula sebutan “warna-warna” bagi salah satu fakultas yang terkenal dengan perpolitikan di dalamnya, di mana perempuan memiliki kompetensi dan keberanian untuk mencalonkan diri sebagai

pemimpin, namun terhalang sistem yang menghambat kebebasan dan ruang gerak bagi perempuan untuk mencalonkan diri sebagai pemimpin.

Relasi gender antara laki-laki dan perempuan di organisasi mahasiswa Universitas Diponegoro masih terdapat ketimpangan dan bagian yang dikonstruksikan secara sosial, di mana laki-laki mendominasi karena mayoritas posisi kepemimpinan dipegang oleh mereka. Meskipun perempuan memiliki kualifikasi dan keterampilan yang sama dengan laki-laki, perempuan seringkali harus berusaha lebih keras untuk mendapatkan pengakuan dan dianggap memiliki kemampuan yang setara.

Komunikasi dalam kepemimpinan perempuan dapat memengaruhi anggota organisasi yang bertujuan mendorong kerja sama dan produktivitas dalam mencapai tujuan organisasi. Setiap pengambilan keputusan, pemimpin perempuan melakukan diskusi yang melibatkan seluruh anggota organisasi melalui komunikasi dua arah untuk menghasilkan keputusan yang tepat dan memastikan suara perempuan dapat didengar dan dihargai. Selain itu, komunikasi dalam kepemimpinan perempuan berperan penting dalam menghadapi suatu permasalahan yang dialami, yaitu dengan menyuarakan emansipasi perempuan dan melawan isu seksisme yang terjadi di lingkungan organisasi mahasiswa. Sebagai bentuk pencegahan dan penanganan kasus seksual di lingkungan Universitas Diponegoro, pemimpin perempuan memimpin program Bersua Bersuara sebagai layanan pengaduan kekerasan seksual di bawah naungan Bidang Pemberdayaan Perempuan BEM FH Universitas Diponegoro.

5.2 Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian merupakan dampak dari hasil temuan penelitian yang ditemukan dan bagaimana temuan penelitian tersebut dapat bermanfaat. Implikasi penelitian dibagi menjadi tiga subbab, yaitu implikasi teoretis, implikasi praktis, dan implikasi sosial.

5.2.1 Implikasi Teoretis

Penggunaan *Feminist Standpoint Theory* dan *Gender Role Theory* digunakan sebagai pendekatan untuk meneliti pengalaman perempuan, seperti pengalaman yang dilalui kelima informan selama menjabat sebagai pemimpin di organisasi mahasiswa.

Feminist Standpoint Theory dapat melihat bagaimana pengalaman perempuan dalam memimpin organisasi mahasiswa menghasilkan perspektif feminis yang unik. Sedangkan *Gender Role Theory*, dapat membantu memperkuat norma-norma yang mendukung kesetaraan gender.

Lebih lanjut penelitian ini kemudian dikembangkan melalui *Leadership Theory* yang dapat melihat bagaimana karakteristik kepemimpinan perempuan dapat berbeda dengan karakteristik kepemimpinan laki-laki. Dengan mengintegrasikan konsep-konsep dari ketiga teori ini, penelitian ini dapat memperdalam pemahaman teoritis tentang hubungan antara seksisme, relasi gender, dan kepemimpinan perempuan di organisasi mahasiswa.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini berimplikasi pada penggunaan teori yang tidak cukup memberikan penjelasan sehingga perlu ada pemikiran teoretis lain yang dapat melengkapi penjelasan atas suatu realitas. Secara khusus, pengalaman para informan dalam penelitian ini menunjukkan keterlibatan komunikasi, permasalahan yang dialami, dan upaya dalam menghadapi permasalahan tersebut. Meskipun penanganan konflik dilakukan dengan cara yang berbeda, para informan saling berusaha menerapkan kesetaraan gender dan melakukan komunikasi dua arah untuk membangun lingkungan organisasi mahasiswa yang inklusif.

5.2.3 Implikasi Sosial

Implikasi sosial pada penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai isu seksisme dan relasi gender dalam kepemimpinan perempuan di organisasi mahasiswa, serta menunjukkan bahwa komunikasi berperan penting di dalamnya. Dengan demikian, masyarakat dapat menghilangkan penilaian negatif terhadap kepemimpinan perempuan agar perempuan yang menjadi pemimpin di dalam organisasi mahasiswa dapat diapresiasi dan mendapatkan perlakuan yang setara dengan laki-laki.

5.3 Rekomendasi

Rekomendasi memuat hal-hal yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti yang ingin mengkaji fenomena pengalaman kepemimpinan perempuan dengan berbagai tantangan yang dihadapi. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perspektif laki-laki dalam menerima perempuan sebagai pemimpin organisasi

mahasiswa. Penelitian tersebut perlu dikaji lebih dalam karena ingin melihat bagaimana laki-laki dapat mengelola dirinya sendiri ketika organisasi mahasiswa dipimpin oleh perempuan.